

BAB V

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai data dan informasi yang diperoleh peneliti selama penelitian di SMPIT Berasrama di Bekasi melalui, wawancara, catatan lapangan, pengamatan dan dokumentasi terhadap Manajemen kurikulum. Adapun hal-hal yang akan diuraikan pada bab ini meliputi:

A. Deskripsi Lapangan

Peneliti membagi deskripsi data dalam dua bagian, yaitu:

1. Seleksi Data

Seleksi data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul memenuhi persyaratan atau tidak. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Setiap data yang dihasilkan melalui pengamatan dan wawancara berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Penelitian ini, telah dilakukan wawancara terhadap 5 orang. atau 1 *key Informan* dan Informan pembantu 4 yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bahasa Inggris, guru IPA, dan kepala asrama/pesantren. Selain itu juga dilakukan pengamatan dilapangan atau tempat penelitian, baik terhadap kegiatan, program ataupun bentuk fisik bangunan.

b. Dokumen yang diambil harus relevan dengan sumber data yang dilengkapi serta dianalisis bersama sumber lainnya. Dokumen yang telah diambil dan dipelajari meliputi program kerja kepala sekolah, silabus, rencana pokok pembelajaran bidang studi, kalender akademik, notulen rapat, dan lain-lain.

2. Klasifikasi Data

1. Data yang ditampilkan dalam hasil penelitian ini berupa wawancara dengan *key informan*, catatan lapangan, pengamatan langsung dan dokumentasi yang berupa foto dan data-data otentik lainnya, di klasifikasikan menurut masing-masing indikator penelitian. Dengan demikian dapat dilihat keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data yang diperoleh peneliti pertamakali dikalsifikasikan sesuai dengan domain fokus penelitian, yaitu manajemen kurikulum yang ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam manajemen kurikulum di SMPIT yapidh. Untuk *domein* perencanaan dikelompokkan lagi dalam indikator perencanaan kurikulum, yaitu diawali dengan Merumuskan Visi dan Misi sekolah/satuan pendidikan, tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan pembuatan (program kerja yang dikelompokkan kedalam program semester dan program tahunan), pembuatan kalender pendidikan dan kendala yang dihadapi,

Untuk *domein* pelaksanaan kurikulum dikelompokkan lagi dalam indikator pembuatan silabus dan RPP, penentuan materi, metode mengajar, penentuan waktu pelaksanaan, kriteria ketuntasan minimal, keterlibatan dalam perencanaan dan kendala yang dihadapi. Kemudian untuk *domein* pengawasan kurikulum adalah supervisi dan evaluasi.

B. Analis Data dan Penyajian Hasil Penelitian

Data yang dianalisis kemudian di sajikan secara deskriptif berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara untuk menjangkau data dalam penelitian ini mempergunakan instrument terstruktur pada beberapa key informan yang disajikan dengan metode triangulasi

Key Informan I(kepala sekolah), Informan II (Wakil kepala sekolah bidang kurikulum), Informan III (selaku guru I), Informan IV (selaku guru II), Informan V (kepala pesantren), dan VI (selaku guru pesantren)

a. Perencanaan kurikulum

Dalam menerapkan suatu manajemen kurikulum berasrama adanya perencanaan menjadi suatu keharusan, terutama

perencanaan kurikulum. Adanya perencanaan kurikulum tersebut menjadi lebih efektif jika dilaksanakan secara maksimal. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian dari manajemen kurikulum sekolah berasrama adalah kegiatan perencanaan kurikulum sekolah berasrama.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang menciptakan sumber daya yang handal. Dengan adanya kewenangan pemerintah maka sekolah diberikan kesempatan untuk mengatur dan mengelola kurikulum sekolah yang sesuai dengan keadaan sekolah itu sendiri. Sesuai dengan hal tersebut menurut penuturan *key informan*, yaitu kepala sekolah SMPIT yang menuturkan tentang manajemen kurikulum sekolah berasrama yaitu:

Manajemen kurikulum berasrama adalah penggabungan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum lokal atau ciri khas yang dimiliki sekolah kami pada saat ini yang berasal dari adopsi negara Arab Saudi.

Hal tersebut di dukung oleh informan II selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menuturkan bahwa :

Manajemen kurikulum berasrama sudah ada sejak awal disekolah kami yaitu memadukan antara kurikulum yang berasal dari pemerintah dengan ciri khas sekolah kami sekolah Islam berasrama.

Senada dengan penuturan informan III selaku guru I,

Mengatakan bahwa: “inilah keunikan sekolah kami yang memadukan antara kurikulum umum atau yang berasal dari pemerintah dengan kurikulum agama yang sangat kental.”

Dikuatkan kembali pernyataan informan IV yang mengatakan manajemen kurikulum berasrama adalah pengelolaan kurikulum yang memadukan antara kurikulum umum dengan kurikulum khusus yang sekolah kami miliki.

Informan V dan VI pun mempunyai pendapat yang hampir sama mereka menuturkan bahwa manajemen kurikulum berasrama adalah gabungan kurikulum dari diknas dan agama yang berasal dari yayasan.

Bila disimak dari penuturan key informan, informan II, III, IV, V dan VI maka konsep manajemen kurikulum berasrama adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum khusus yang dimiliki oleh sekolah yang berasal dari yayasan Adopsi dari Negara Arab Saudi.

Perencanaan kurikulum secara teknis diawali dengan Merumuskan Visi dan Misi sekolah/satuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan (program semester dan program tahunan) dan Menyusun Kalender Pendidikan.

Hal ini dapat dilihat dari penuturan *Key informan*:

Di awal akan Penjabaran visi dan misi sekolah dijabarkan dengan pembuatan program kerja yang dikelompokkan kedalam prioritas program, semester dan jangka panjang. Dalam Rapat Kerja Yayasan di hadiri oleh seluruh staf. program berkala (program harian, program mingguan, program bulanan , program semester dan program tahunan sudah dibuat yayasan walaupun terkadang realisasinya masih kurang dan hanya setengah-setengah

Informan II menuturkan hal yang sama,

Dalam perencanaan kurikulum pembuatan program kerja yang dikelompokkan kedalam prioritas program. Di buat oleh yayasan dengan melibatkan seluruh lini sekolah dan disampaikan dalam Rapat kerja (RAKER) program berkala (program harian, program mingguan, program bulanan , program semester dan program tahunan sudah dibuat yayasan walaupun terkadang realisasinya masih kurang .

Informan III dan IV menuturkan hal yang senada bahwa dalam perencanaan kurikulum guru-guru tidak dilibatkan. Akan ada rapat tersendiri antara guru-guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Begitu pula dengan Informan V mengatakan, dalam raker kepala kepesantrenan dan guru pesantren tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum. Hasil dari rapat kerja tersebut baru akan disampaikan oleh koordinator bidang kurikulum pesantren kepada kepala kepesantrenan dan kepala pesantren/asrama mengadakan rapat kembali dengan guru-guru pesantren.

b. Implementasi kurikulum

Menurut Mulyasa implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam penerapan.

Menurut *key informan* Implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas guru yang digunakan untuk mentransfer gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Jadi dalam implementasi kurikulum ini terlihat kecakapan guru dalam mengajar. Dan untuk implementasi kurikulum di sini guru-guru sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Walaupun ada beberapa guru yang tidak membuat RPP tetapi dalam implementasinya sudah cukup sesuai.

Informan II mengungkapkan hal yang senada.

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Jadi segala rencana pembelajaran yang guru-guru buat dapat terlihat sudah berjalan dengan efektif atau tidak dengan melihat pelaksanaannya di kelas. Saya lihat untuk implementasi kurikulum di sekolah ini guru-guru sudah melaksanakan dengan sangat baik.

Menurut *Informan III* selaku guru I mengatakan Implementasi kurikulum itu bagaimana cara kita membuat rencana yang sudah ada kita tuangkan didalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak menyimpang. Selama ini saya selaku guru sudah melakukannya dengan baik atau sesuai dengan kurikulum atau RPP yang saya buat.

Hal yang sama di ungkapkan Informan IV selaku guru II,

Secara garis besar implemntasi itu bagaimana kita melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah guru susun agar dapat dilaksanakan dengan baik di kelas.dan Alhamdulillah saya sudah melakukan yang sesuai dengan apa yang saya rencanakan.

Menurut Informan V selaku kepala pesantren.

Walaupun di pesantren tidak ada rencana pembelajaran harian tetapi didalam guru-guru pesantren harus dapat mengimplementasikan kurikulum yang berasal dari arab Saudi tersebut kedalam pembelajaran harian.

Informan VI menuturkan.

Implementasi adalah merupakan pelaksanaan dalam bentuk pembelajaran dari kurikulum yang sudah ada.

Berdasarkan kelima pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penjabaran kegiatan yang sudah dibuat yang berasal dari kurikulum. Dan implementasi kurikulum yang ada di SMPIT berasrama khususnya sekolah sudah terlaksana secara efektif.

Dari seluruh proses manajemen kurikulum , pelaksanaan merupakan fungsi yang paling utama. Jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan (*actuating*) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang yang ada di sekolah. Dalam hal pembuatan silabus dan RPP, penentuan materi, metode mengajar, penentuan waktu pelaksanaan, kriteria ketuntasan minimal, keterlibatan dalam perencanaan dan kendala yang dihadapi.

Menurut *key informan*,

Di sekolah kami belum ada pengembangan silabus, tetapi untuk beberapa guru dalam penyusunan RPP sudah ada pengembangan dalam kegiatan pembelajaran, metode mengajar serta media dan sumber belajar.

Informan II juga mengungkapkan

Untuk silabus masih menggunakan silabus yang berasal dari Dinas Pendidikan belum ada perubahan atau pengembangan. Untuk RPP beberapa guru sudah lebih kreatif dalam pengembangannya.

Informan III menuturkan, dalam penyusunan silabus kami masih mengikuti dari dinas pendidikan belum ada perubahan, tetapi untuk RPP beberapa guru sudah melakukan pengembangan biasanya dalam kegiatan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, begitupula dengan metode mengajar dan media juga sumber belajar.

Hampir serupa dengan penuturan *informan IV*, silabus disekolah kami belum ada pengembangan sama sekali masih menggunakan silabus dari pemerintah. Tetapi untuk RPP kami berusaha untuk dapat mengembangkan sendiri, karena kita sebagai guru yang lebih mengetahui kondisi anak. Pengembangan itu berupa kegiatan pembelajaran, metode juga sumber belajar.

Informan V selaku Kepala pesantren mengatakan, untuk silabus kami tidak membuat sendiri, kami hanya sebagai pelaksana dan untuk RPP kami memang tidak membuatnya, untuk pelaporan kegiatan anak perhari hanya dilaporkan secara lisan.

Sesependapat dengan informan V, informan VI mengatakan untuk pesantren tidak ada RPP, kami mengajar hanya dengan panduan silabus fiqih, tetapi apabila pelajaran yang lain seperti bahasa arab dll, kami hanya memakai panduan buku yang berasal adari yayasan saja.

c. Pengendalian /Pengawasan

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari rencana yang sudah dirumuskan maka diperlukan suatu pengendalian atau pengawasan guna dapat dijadikan umpan balik.

Di sekolah Pengawasan kurikulum terdiri dari evaluasi program kurikulum sebulan sekali dan dan supervisi pelaksanaan kurikulum dilaksanakan 1 tahun sekali .sedangkan untuk pesantren pengawasan masih bersifat kontrol saja atau melihat proses KBM tanpa ada rencana terlebih dahulu tentang indikator apa yang akan dinilai.

Hal tersebut Seperti diungkapkan oleh *key Informan*,

Pengawasan / Monitoring sudah beberapa kali dilakukan walaupun sifatnya baru pemantauan,Supervisi Adm.disemester 1 belum berjalan akan dilakukan disemester II. Evaluasi/penilaian diadakan dua pekan sekali pada hari sabtuevaluasi.

Begitupula dengan *Informan II* mengungkapkan,

pengawasan kurikulum lebih kepada evaluasi program kurikulum dan supervisi pelaksanaan kurikulum.

Informan V selaku kepala pesantren, mengatakan

Bahwa untuk pesantren atau asrama untuk pengawasan belum ada draf yang baku, pengawasan hanya dilakukan dengan melalui pengamatan saja.

Informan VI selaku guru pesantren mengatakan

pengawasan kepala pesantren hanya mengamati saja belum ada bukti tertulis adanya pengamatan ataupun supervisi untuk evaluasi pesantren dilakukan 1 pekan sekali.

Informan V selaku kepala pesantren, mengatakan Untuk silabus pesantren dari yayasan pemerintah berdasarkan adopsi dari Arab Saudi untuk RPP tidak ada.Sependapat dengan *Informan V*, *Informan VI* mengatakan Pesantren tidak ada RPP, mengajar hanya dengan panduan silabus fiqih, tetapi apabila pelajaran yang lain seperti bahasa arab dll, kami hanya memakai panduan buku yang berasal dari yayasan saja.

d. Kendala-kendala yang dihadapi

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Berasrama Yapidh menghadapi kendala-kendala dalam manajemen kurikulum anantara lain dalam:

1.) Perencanaan

Menurut *Key Informan I* Kendala yang dihadapi adalah,

Dalam perencanaan kurikulum kita sering menghadapi kendala dalam hal kurangnya koordinasi dari yayasan kepada unit-unit yang dibawahnya, apabila terjadi perubahan dalam program di tengah jalan hanya diketahui oleh yayasan saja. Dan terkadang banyak program yang digulirkan hanya akan menjadi program tanpa ada realisasi selanjutnya.

Hal senada diungkapkan oleh Informan II,

Kendala dalam perencanaan kurikulum, sering kali banyak program yang diawalnya saja dilakukan selanjutnya dapat mengendor setelah beberapa kali berjalan. Dan bahkan menjadi hilang program tersebut dan hanya diketahui kenapa sebabnya oleh pihak yayasan.

Diungkapkan oleh Informan V selaku kepala pesantren, untuk perencanaan terkadang tidak sinkron dengan realisasi dilapangan. Dikarenakan kemungkin kurangnya koordinasi dari pihak yayasan kepada unit kepesantrenan.

Jadi dapat disimpulkan menurut ketiga informan diatas dalam perencanaan kendala yang sering dihadapi adalah perubahan program yang terkadang hanya diketahui oleh yayasan saja dan kurangnya koordinasi antara yayasan dengan unit dibawahnya.

2.) Implementasi Kurikulum

Untuk implementasi kurikulum yang t kendala yang dihadapi lebih kepada individu guru sendiri yang kurang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sekolah atau anak didiknya, guru tidak membuat RPP dalam setiap pembelajaran. RPP dibuat setelah beberapa bulan pembelajaran berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh *Key Informan dan juga informan II*, Kendala di hadapi yaitu banyak dari guru yang tidak membuat RPP, dan untuk implementasinya sendiri guru hanya melihat dari program kegiatan persemester.

Menurut Informan III dan IV selaku guru I, mengatakan memang masih banyak guru-guru yang tidak membuat RPP tetapi ketika pembelajaran berlangsung guru-guru sesuai dengan program semester yang ada dikurikulum.

Informan V selaku kepala pesantren dan informan VI selaku guru pesantren untuk kendala yang biasa dihadapi dalam implementasi kurikulum yaitu kurangnya media sarana pembelajaran yang mendukung agar pembelajara dapat berjalan dengan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

3.) Pengawasan

Kendala Pengawasan kurikulum di SMPIT Berasrama kurangnya tumbuh kesadaran guru-guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin tanpa harus dibayang-bayangi oleh pengawasan dari saya sebagai kepala sekolah.

Seperti diungkapkan oleh Informan VI, mengungkapkan untuk pengawasan secara langsung jarang dilakukan oleh kepala pesantren hanya dari laporan guru saja yang sering diminta bagaimana dengan KBM pada hari itu. Evaluasi dilakukan 1 pekan sekali.

2. Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di SMPIT Berasrama Yapidh Bekasi mengenai manajemen kurikulum, maka ada beberapa hal yang dapat disampaikan peneliti. Yaitu :

a. Observasi Data Rekapitulasi Kehadiran Guru

Peneliti setelah mendapat informasi dari *key Informan I* dan *Informan II* dengan sering terjadinya kekosongan guru dalam tiap harinya peneliti melakukan pengecekan data Rekapitulasi kehadiran guru secara langsung dan ketika peneliti amati, ternyata memang dalam tiap harinya ada saja guru-guru yang tidak hadir.

Sehingga ketika dilihat dari jumlah jam terjadi *overload* kelebihan jam mengajar pada beberapa guru.

b. Observasi Notulen Rapat

Ketika peneliti melihat langsung data notulen rapat yang memuat data kehadiran guru dalam rapat terlihat hanya sedikit guru yang mengikuti rapat koordinasi dengan kepala sekolah yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Dari 42 guru yang hadir hanya 20 % sampai 25 % saja yang hadir. Hal ini yang dikeluhkan oleh kepala sekolah, karena apabila ada informasi-informasi baru tentang pelaksanaan kurikulum guru-guru yang tidak hadir sering ketinggalan informasi. Dan hal ini sudah disikapi kepala sekolah dengan menuliskan hasil rapat lalu dibagiakan ke guru yang tidak hadir.

c. Observasi KBM

Beberapa kali ketika peneliti datang ke sekolah banyak peserta didik yang berkeliaran diluar kelas, walaupun itu bukan waktu istirahat ketika ditanyakan mereka menjawab, guru sedang tidak hadir mereka diberikan tugas tetapi tidak dikumpulkan, karena terkadang tugas itu sudah pernah diberikan oleh guru yang

mengajar. Sehingga membuat keadaan terkadang cukup gaduh diluar kelas, sehingga dapat mengganggu KBM dikelas yang lain.

d. Observasi Lingkungan Sekolah

Peneliti mengamati langsung lingkungan sekolah yang menurut peneliti sangat kondusif karena letaknya agak jauh dari jalan raya sehingga. Penyatuan lingkungan sekolah antara SMP dengan SMA dan beberapa kelas SD peneliti lihat kurang efektif dikarenakan tidak samanya jumlah jam pelajaran, apabila SD sudah pulang dan SMP belum otomatis SD akan membuat gaduh dengan suasana pulanginya ketika SMP masih belajar, begitupula sebaliknya apabila SMP sudah istirahat SMA belum maka SMP kan membuat gaduh dengansuasana istirahatnya tersebut. banyaknya pohon-pohon menambah suasana lingkungan sekolah menjadi lebih asri.

Untuk sarana dan prasarana peneliti rasakan sudah cukup menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar. Masjid yang berdekatan dengan ruang kepala sekolah dan guru, juga kantin dapat memudahkan guru melakukan pemantuan aktivitas anak setelah belajar .Tempat parkir kendaraan roda dua peneliti lihat juga sudah aman dengan adanya penguncian dari penjaga sekolah setiap anak masuk maupun keluar.

C. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berhasil memperoleh beberapa temuan antara lain:

Untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dan pesantren dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya.

a. Penataran

Sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan, kemudian hasil penataran diberikan atau disampaikan dalam pertemuan khusus.

b. Pembinaan Ruhiyah

Apabila ada guru-guru yang belum mengikuti Tarbiyah (pembekalan rutin rohani), maka sekolah akan membuat kelompok/holaqoh khusus yang dilakukan disekolah. Setiapsebulan sekali yayasan juga sering memberikan pembinaan/pembekalan ruhiyah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Wawancara

Perencanaan kurikulum memiliki tahap antara lain, (1) Analisis kebutuhan, (2) menentukan Desain kurikulum dan (3) membuat rencana induk/ rencana pengembangan dan pelaksanaan ¹

¹ Dr.Rusman,. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.128

Perencanaan kurikulum yang ada di sekolah berasrama ini belum berdasarkan /berpedoman dengan apa yang disampaikan oleh Tita Lestari, seperti perencanaan kurikulum yang dibuat tidak berdasarkan analisis kebutuhan hanya berdasarkan adopsi kurikulum dari arab Saudi tanpa ada peninjauan ulang. Melihat dari tahapan pelaksanaan menurut Tita Lestari dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP); (2) Penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; (6) setting lingkungan pembelajaran.²

Didalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Ngalim Purwanto.³

Jika melihat pendapat yang diungkapkan Ngalim Purwanto diatas dan melihat kenyataan di SMPIT Berasrama Yapidh memang dapat dikatakan sesuai dan sudah tepat, karena pembagian tugas

² Rusman, , *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT Raj Grafindo Persada,2009), h.125

³ Ngalim Purwanto, MP, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006),h16

mengajar guru sudah berdasarkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh guru, walaupun sedikit kendala di pelaksanaannya karena masih ada beberapa guru yang tiba-tiba menggantikan mengajar di kelas yang memang tidak sesuai dengan kemampuannya dikarenakan ada guru yang tiba-tiba tidak hadir tanpa memberikan tugas, dan juga pada kenyataannya di semester ini sudah ada tiga guru yang menggundurkan diri sehingga sering terjadi perubahan-perubahan jam mengajar ataupun jadwal mengajar.

Melihat dari tahapan pelaksanaan manajemen kurikulum menurut Tita Lestari dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, SMPIT Berasrama Yapidh belum dapat melakukan pengembangan silabus dan belum maksimal dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sangat penting sekali untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian hasil belajar dan belum ada pengembangan didalamnya. Begitupula dengan pesantren tidak ada RPP dalam kegiatan KBM nya yang akan sangat menyulitkan guru apabila sewaktu-waktu orang tua ingin mengetahui proses KBM bukan hanya dari hasilnya saja (Rapot).

Pengawasan dalam tahap manajemen kurikulum sangat penting agar sedini mungkin dapat dilihat sejauh mana tingkat pencapaian pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan.

Dikemukakan oleh T. Hani Handoko, bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan yaitu:

- 1) Penetapan standar pelaksanaan.
- 2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
- 3) Pengukuran kegiatan pelaksanaan nyata.
- 4) Perbandingan kegiatan nyata dengan standard dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
- 5) Pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.⁴

Berkaitan dengan yang disampaikan T. Handoko dalam proses tahap pengawasan, SMPIT Berasrama Yapidh tidak maksimal melaksanakan fungsi manajemen dalam pengawasan. SMPIT Berasrama Yapidh masih kurang dalam melakukan peninjauan pemeriksaan terhadap setiap satuan kerja (Kegiatan Belajar mengajar), begitupula dengan penilaian / evaluasi yang sifatnya hanya monitoring saja belum laporan penilaian secara tertulis yang dilakukan oleh kepala sekolah, walaupun sudah direncanakan akan ada supervisi kurikulum di semester kedua, tetapi belum ada realisasinya.

⁴ Ibid, h. 126

2. Observasi

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Berasrama Yapidh bekasi memadukan antara kurikulum Nasional (KTSP) dengan Adopsi dari Arab Saudi yang menunjukkan keseriusan Yapidh dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional namun semua tidak akan berjalan dengan efektif apabila komponen yang menunjang terciptanya tujuan tersebut kurang menerapkan fungsi dari manajemen dan juga tahapan dalam manajemen kurikulum.

Kurikulum memiliki empat komponen pokok yang saling berhubungan dan ketergantungan.

1. Komponen Tujuan

Terdiri dari tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan langsung oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu kedalam tujuan institusional, merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Selanjutnya yaitu tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

2. Komponen Isi / Materi

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Logika, yaitu pengetahuan yang tentang benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan.

- b) Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral.
- c) Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek yang ada nilai seni.

3. Komponen Proses

yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik disekolah melalui kegiatan tatap muka maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode, mengajar, media pembelajaran, dan sumber belajar-sumber belajar.

4. Komponen Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan atau efektifitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum.⁵

Kurikulum yang digunakan di SMPIT Berasrama Yapidh, jika melihat dari komponen kurikulum diatas belum sesuai dengan apa yang dipaparkan.

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2011),h.6

3. Relevansi

Antara Tahapan manajemen kurikulum dengan kendala-kendala yang dihadapi didalamnya memiliki hubungan yang erat , apabila kendala-kendala yang berasal dari dalam atau luar tidak segera diatasi atau dicarikan pemecahannya maka manajemen kurikulum berasrama yang mengatas namakan sebuah keunggulan tidak akan pernah menjadi unggul pada kenyataannya.